

GANGGUAN FONOLOGIS PENDERITA ANKYLOGLOSSIA PENUTUR BAHASA MELAYU RIAU

Yoffie Kharisma Dewi³ dan Gusdi Sastra⁴
Labor Linguistik FIB Universitas Andalas
e-mail: yoffie.kharismadewi@gmail.com
gusdisastra@yahoo.com

Abstrak

Ankyloglossia adalah suatu kondisi yang membatasi gerak lidah. Ankyloglossia juga dikenal dengan lidah dasi (tongue-tie). Anak dengan Ankyloglossia umumnya mengalami kesulitan dalam menjulurkan lidahnya, serta mempengaruhi cara anak makan, berbicara, menelan, dan mengganggu menyusui. Ankyloglossia pada anak berbeda-beda berdasarkan tingkat keparahannya, yakni Ankyloglossia Ringan, Ankyloglossia Moderat, dan Ankyloglossia Sempurna (Horton, 1963). Semakin tinggi tingkat keparahannya, maka semakin sulit lidah penderita Ankyloglossia tersebut bergerak. Dalam berbicara, tongue-tie dapat menyebabkan kesalahan artikulasi kata-kata, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan gerakan lidah ke atas, seperti pengucapan huruf R dan L. Kesalahan artikulasi ini menyebabkan gangguan fonologis pada penderita Ankyloglossia. Gangguan fonologis tersebut berupa penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan ketidakteraturan bunyi. Dalam Penelitian ini, anak dengan Ankyloglossia Ringan diwakili oleh Yogi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gangguan fonologis dalam tuturan Yogi yang disebabkan oleh Ankyloglossia yang ia alami.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal cross-sectional pada subjek 'Yogi'. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode padan fonetis artikulatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan fonologis yang dialami subjek disebabkan oleh Ankyloglossia. Pada gangguan fonologis, ditemukan penggantian fonem dan penghilangan fonem, namun hanya pada fonem [r] dan [l]. Di samping itu, penambahan bunyi yang muncul dalam tuturan Yogi merupakan bentuk penambahan glottal yang biasa terjadi pada anak-anak, sementara itu ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan sama sekali. Dengan demikian, gangguan fonologis pada Yogi disebabkan oleh Ankyloglossia yang ia alami.

Kata Kunci: Ankyloglossia, Tongue-tie, Lingual frenulum, Gangguan Fonologis.

³ Yoffie Kharisma Dewi, S.S., M.Hum., alumni S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

⁴ Gusdi Sastra, M.Hum., Dr., Dosen Neurolinguistik dan Psikolinguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Abstract

Ankyloglossia is a condition that limits the tongue's motion. It is also known as tongue-tie. Children with Ankyloglossia generally get the difficulty in sticking out their tongue, also influencing their eat manner, speaking, swallowing, and disturbing breastfeed. Ankyloglossia on children is different based on its severity degree; Mild Ankyloglossia, Moderate Ankyloglossia, and Complete Ankyloglossia (Horton, 1963). More severe its degree means more difficult the tongue moves. In speaking, tongue-tie can cause the words articulation error, especially on words that need tongue mobility's going up such as in uttering R and L. This articulation error causes phonological disorder on Ankyloglossia's sufferer. That disorder is phone substitution, phone omission, phone addition, and phone irregularity. In this research, child with Ankyloglossia is represented by Yogi. The purpose of the research is to observe and describe the phonological disorder in his speech.

This research is a qualitative research with cross-sectional single case study on subject 'Yogi'. The method used in collecting data was observational method. In analyzing data, the method used was phonetic articulator of distributional method. The result of the research showed that phonological disorder of Yogi is caused by Mild Ankyloglossia factor. In the phonological disorder, phones substitution, and phones omission are found, but only in consonant [r]. Furthermore, phones addition in his speech is a kind of glottal addition that commonly happened on children, meanwhile phones irregularity are not found at al. Therefore, the phonological disorder of Yogi generally is caused by Ankyloglossia

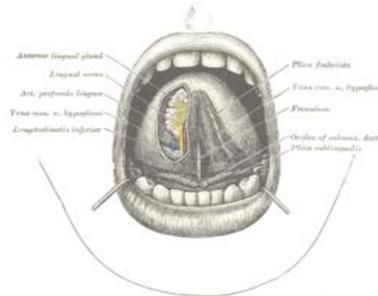
Key words: Ankyloglossia, Tongue-tie, Lingual frenulum, Phonological Disorder.

PENDAHULUAN

Menurut Miller-Keane dalam *Encyclopedia and Dictionary of Medicine, Nursing, and Allied Health* (2003), *Frenulum linguae* is the vertical fold of mucous membrane under the tongue, attaching it to the floor of the mouth; called also *Frenulum of Tongue*. *Frenulum* atau bahasa awamnya lidah pendek ini berupa jaringan ikat yang menghubungkan dasar lidah dengan ujung lidah bagian bawah/tali lidah. Istilah lidah pendek sebenarnya bukan karena ukuran lidah yang benar-benar pendek, melainkan untuk menggambarkan gangguan *frenulum* (Lakalea, 2003).

Dalam bahasa kedokteran, *frenulum linguae* disebut dengan *Ankyloglossia* atau disebut dengan *tongue tie*/lidah-dasi. Adapun bentuk dari *frenulum linguae* tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. 1:
Frenulum Linguae



Sumber: Horton dkk. (1963)

Menurut Dr. Aini (2008-2010), Konselor Laktasi RSIA Kemang Medical Care, *Tongue tie* merupakan kelainan *congenital* yang disebabkan oleh *frenulum* (pengikat lidah) pendek. Hal ini menyebabkan mobilitas lidah terbatas. *Tongue tie* dapat mempengaruhi beberapa hal berikut ini:

1. Proses makan, pada saat makan akan berantakan karena pergerakan lidah yang terbatas.
2. Proses berbicara, terdapat keterlambatan bicara dan kurangnya kebersihan mulut, terutama karies gigi.
3. Pada bayi, *tongue tie* berpengaruh pada proses menyusui.

Anak yang mengalami *tongue-tie* perkembangan bicaranya normal seperti anak lain. Namun, beberapa literatur menyatakan bahwa *tongue-tie* dapat menyebabkan kesalahan artikulasi kata-kata, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan gerakan lidah ke atas, seperti pengucapan huruf R dan L. Derajat keparahan kesalahan artikulasi ini bervariasi, dapat sangat jelas atau bahkan sama sekali tidak terdengar (Lakalea, 2003). Dengan kata lain, anak tersebut akan mengalami kecadelan karena ujung lidah tidak mampu menyentuh langit-langit mulut dengan sempurna.

KLASIFIKASI

Menurut Dr. Aini, *Ankyloglossia* atau *Tongue tie* dapat dibagi menjadi 4 tipe:

1. Tipe 1 : *frenulum* terikat sampai ujung lidah,
2. Tipe 2 : *frenulum* terikat 1-4 mm di belakang tipe 1,
3. Tipe 3 : *frenulum* terikat di tengah lidah dan biasanya kuat dan kurang elastis,
4. Tipe 4 : *frenulum* terikat di pangkal lidah, namun tebal dan tidak elastis sehingga mobilitas lidah sangat terbatas.

Horton (1963) mengklasifikasi *Ankyloglossia* ke dalam 3 bagian, yaitu:

1. Ankyloglossia Ringan
Pada ankyloglossia ringan, jaringan ikat/*frenulum linguae* lebih tebal dibandingkan orang normal.

2. Ankyloglossia Moderat
Pada Ankyloglossia Moderat, jaringan *frenulum* dan otot *genioglossus* tebal dan agak ke ujung lidah.
3. Ankyloglossia Sempurna
Pada Ankyloglossia Sempurna ini, jaringan ikat lebih tebal dan berada pada ujung lidah.

PEMBAHASAN

Pada kasus Ankyloglossia, terdapat gangguan dalam mengucapkan fonem tertentu yang menuntut ujung lidah bergerak menyentuh mulut bagian atas. Dalam kajian yang bersifat *cross-sectional* ini, dianalisis bentuk gangguan fonologis berdasarkan fonem-fonem yang gagal dihasilkan. Kegagalan tersebut dianalisis gangguan fonologisnya, baik berupa penggantian fonem, dan penghilangan fonem yang dilakukan oleh Yogi.

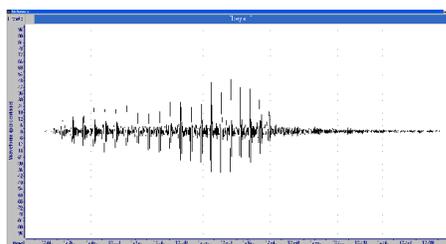
PENGGANTIAN FONEM KONSONAN

Pada penderita Ankyloglossia, penggantian bunyi dapat terjadi sebagai salah satu bentuk gangguan fonologis. Penggantian bunyi yang dimaksud adalah tergantinya suatu bunyi yang membentuk satu kata dengan bunyi lain pada pengucapannya. Dari data yang diperoleh, terdapat penggantian bunyi sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl}
 \text{a) [beyat]} & = & [\text{berat}] \quad \text{'berat'} \\
 [y] & = & [r] \\
 [r] & \rightarrow & [y/ \text{--}y\text{--} /v\text{-}v\#]
 \end{array}$$

Kata *berat* diucapkan menjadi [beyat]. Dalam kondisi ini, bunyi [r] yang berada pada posisi ultima diganti oleh Yogi dengan bunyi [y]. Saat ia melafalkan bunyi yang hampir sama secara benar, Yogi masih tetap mengucapkannya dengan bunyi [y]. Penyebab Yogi tidak bisa mengucapkan bunyi [r] dengan benar adalah diagnosa *Ankyloglossia* pada dirinya. Yogi mengalami *Ankyloglossia* dengan terdapat jaringan ikat (*frenulum linguae*) di bagian bawah lidah yang menyebabkan aktivitas yang berhubungan dengan ujung lidah kurang bisa dilakukan dengan baik. Seperti halnya dalam mengucapkan bunyi [r], yang menuntut ujung lidah untuk menyentuh langit-langit atas di bagian dekat gigi atas (lihat Lakalea, 2003). Dilihat dari *speech analyzer*, gelombang bunyi kata *berat* oleh Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 2:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'berat' Yogi



Selain pada kata *runtuh*, penggantian pada lingkungan yang sama juga terdapat pada kata-kata berikut:

- | | | | |
|----|---------|---------|---------|
| a. | [yusa?] | [rusa?] | 'rusak' |
| b. | [yubah] | [rubah] | 'rubah' |
| c. | [yusah] | [rusah] | 'rusah' |
| d. | [yebus] | [rebus] | 'rebus' |
| e. | [yakus] | [rakus] | 'rakus' |
| f. | [yoko?] | [roko?] | 'rokok' |
| g. | [yibut] | [ribut] | 'ribut' |

[y] → [r]
 [r] → [y/ #-]

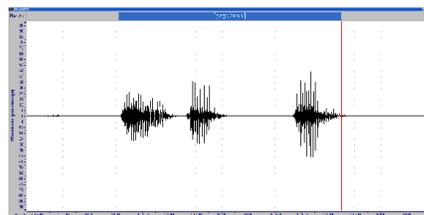
Dari data di atas, kontoid [r] berubah menjadi [y] apabila diikuti oleh vokoid [a][i][u][e][o]. Penggantian ini dikarenakan ujung lidah Yogi yang tidak dapat menyentuh bagian atas mulut dengan baik. Hal ini dikarenakan *Ankyloglossia* yang dialami Yogi yang menyebabkan ia sulit untuk mengucapkan bunyi [r] dengan benar.

Pada posisi antepenultima, terdapat beberapa penggantian konsonan yang dilakukan oleh Yogi, seperti:

1. [peyubaan] = [pərubahan]
 [y] = [r]
 [r] → [y/ --y-- / v-v#]

Kata *perubahan* yang seharusnya diucapkan berupa [pərubahan], diucapkan menjadi [peyubaan] oleh Yogi. Bunyi konsonan [r] yang berada pada posisi antepenultima diubah menjadi [y] pada posisi yang sama. Kontoid [r] yang berada pada posisi antepenultima yang memiliki cara artikulasi tril berganti menjadi semivokoid [y]. Penggantian [r] pada posisi antepenultima menjadi [y] merupakan perubahan fonetis yang tidak membedakan makna. Yogi mengucapkan kata *perubahan* dengan mengganti kontoid [r] pada posisi antepenultima dengan semivokoid [y] sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda namun masih memiliki makna yang sama. Dengan demikian, [r] yang berada pada posisi antepenultima dan [y] pada posisi yang sama merupakan satu fonem, yaitu /r/. Penggantian kontoid [r] menjadi [y] dikarenakan pengaruh *frenulum linguae* pada bagian bawah lidah Yogi. *Frenulum linguae* tersebut menyebabkan Yogi mengucapkan fonem [r] menjadi [y]. Dilihat dari *speech analyzer*, gelombang bunyi kata *perubahan* oleh Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 4:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'perubahan' Yogi



Selain penggantian pada kata *perubahan*, penggantian pada lingkungan yang sama juga terjadi pada kata-kata berikut:

- a. [peyampasan] [pərampasan] ‘perampasan’
- b. [meyinjakan] [məriŋjakan] ‘meringankan’
- c. [meyašakan] [mərasakan] ‘merasakan’
- d. [meyupakan] [mərupakan] ‘merupakan’

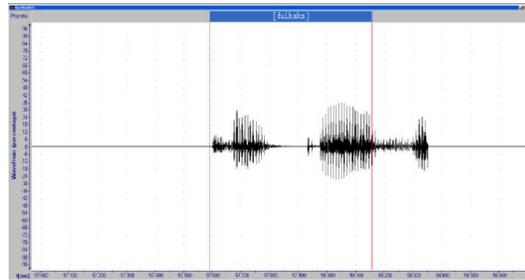
$$\begin{matrix} [y] & = & [r] \\ [r] & \rightarrow & [y / \text{--}y\text{--} / \text{v-v}\#] \end{matrix}$$

Penggantian kontoid [r] menjadi [y] dikarenakan pengaruh *frenulum linguae* pada bagian bawah lidah Yogi. *Frenulum linguae* tersebut menyebabkan Yogi mengucapkan fonem [r] menjadi [y].

- 2. [dulhaka] = [durhaka]
- [l] = [r]
- [r] → [l / \text{--}l\text{--} / \text{v-k}\#]

Kontoid dengan cara artikulasi tril [r] pada posisi antepenultima berubah menjadi kontoid apiko-alveolar [l] yang sama-sama memiliki cara artikulasi tril. Kontoid [r] yang memiliki cara artikulasi sama dengan [l], yakni tril, memberikan kemungkinan terjadinya penggantian antara [r] dan [l]. penggantian tersebut terjadi karena kontoid [r] yang diapit oleh vokoid [u] dan kontoid [h] yang menyebabkan kontoid [r] berubah menjadi [l] pada ucapan Yogi. Dilihat dari *speech analyzer*, gelombang bunyi kata *durhaka* oleh Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 5:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata ‘durhaka’ Yogi



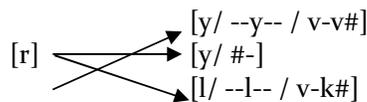
Kondisi penggantian yang sama juga terjadi pada kata-kata berikut:

- a. [telñata] [tərñata] ‘ternyata’
- b. [beltahan] [bərtahan] ‘bertahan’
- c. [teljatuh] [tərjatuh] ‘terjatuh’

$$\begin{matrix} [l] & = & [r] \\ [r] & \rightarrow & [l / \text{--}l\text{--} / \text{v-k}\#] \end{matrix}$$

Kontoid [ñ], [t], dan [j] yang berada setelah kontoid [l] pada ucapan Yogi, mungkin mempengaruhi terjadinya penggantian bunyi [r] menjadi [l]. Penggantian [r] menjadi [l] pada posisi antepenultima tidak mengubah makna pada kata tersebut, hanya saja terjadi perubahan dalam bunyinya saja. Dengan begitu, penggantian [r] pada posisi antepenultima menjadi [l] merupakan perubahan fonetis yang tidak mengubah makna.

Berdasarkan analisis penggantian fonem di atas, didapat bentuk-bentuk penggantian fonem yang diucapkan oleh Yogi, yaitu fonem [s], [z], [m], dan [r]. Penggantian yang terjadi pada [s], [z], [m] dan [r] dapat ditampilkan sebagai berikut:



Rangkuman penggantian konsonan Yogi dapat ditampilkan secara lengkap dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1:
Rangkuman Penggantian Konsonan Yogi

Bunyi	Titik & Cara Artikulasi	Posisi			Penggantian Bunyi	Titik & Cara Artikulasi
		[#-]	[v- v#]	[v- k#]		
[r]	Alveolar Tril	√	√	√	[y] [l]	Semivokoid Alveolar Lateral

Penggantian [r] menjadi [y] dan [l] tidak membedakan makna kata yang diacu sehingga fonem /r/ memiliki alofon /y/ dan /l/ dengan distribusi yang tidak komplementer. Menurut Amril & Ermanto (2007), bunyi dapat memiliki kesamaan fonetis apabila bunyi berada dalam lajur yang sama dan sifat tertentu yang sama. Fonem [r] memiliki cara artikulasi tril, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat (Muslich, 2008). Penggantian fonem [r] dikarenakan Yogi mengalami *Ankyloglossia* dengan terdapat *frenulum linguae* di bagian bawah lidah yang menyebabkan ujung lidah Yogi tidak dapat menyentuh langit-langit dengan sempurna dan mengakibatkan pengucapan bunyi [r] berganti dengan bunyi [y] dan [l] atau bahkan menghilang.

PENGHILANGAN FONEM KONSONAN

Selain mengalami gangguan fonologis dalam hal penggantian bunyi, Yogi juga mengalami penghilangan bunyi, dalam hal ini bunyi konsonan. Penghilangan bunyi adalah hilangnya bunyi, dalam hal ini konsonan, yang membentuk suatu kata acuan pada saat pengucapan oleh penderita *Ankyloglossia*, dalam hal ini oleh

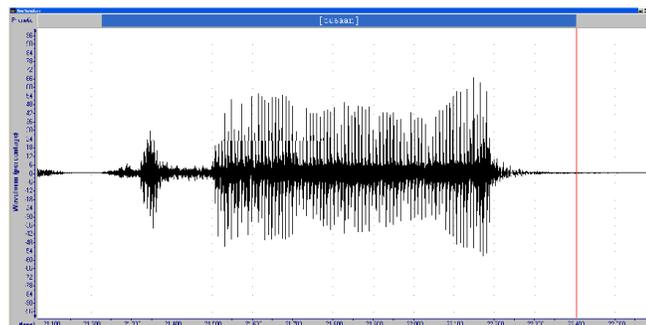
Yogi. Pada tuturan Yogi, terdapat penghilangan fonem pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima. Pada posisi ultima, terjadi penghilangan fonem sebagaimana data berikut:

1) [cuaŋ]	[curaŋ]	'curang'
[kaaŋ]	[karaŋ]	'karang'
[pusaan]	[pusaran]	'pusaran'
[daa]	[dara]	'dara'
[jaaʔ]	[jaraʔ]	'jarak'
[berdaah]	[bərdaarah]	'berdarah'
[poos]	[poros]	'poros'
[paas]	[paras]	'paras'
[paut]	[parut]	'parut'
[bais]	[baris]	'baris'
[meŋotoi]	[məŋotori]	'mengotori'

∅ [r] [r]
 [r] ➔ [∅ / --r-- / v-v#]

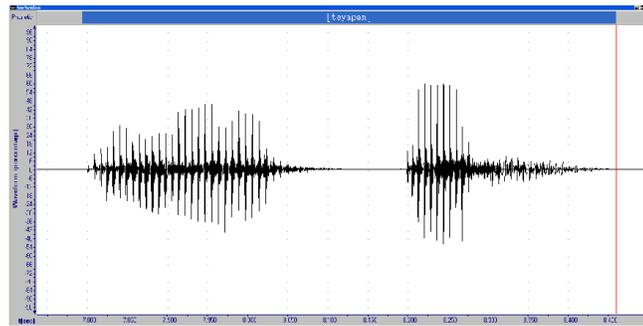
Dari data di atas, terlihat bahwa bunyi [r] yang berada pada posisi ultima dihilangkan Yogi pada saat pengucapan sehingga kata-kata tersebut diucapkan dengan vokal bertemu vokal pada posisi ultima. Penghilangan kontoid yang dilakukan Yogi diprediksi karena ketidakmampuannya mengucapkan [r] jika diapit oleh dua vokal. Dilihat dari pembahasan penggantian sebelumnya, bunyi tersebut belum mampu diucapkan Yogi dalam suatu rangkaian kata. Diasumsikan pula, [r] yang berada di antara vokoid [a][a], [o][o], [a][u], [a][i], dan [o][i] dihilangkan Yogi karena penghilangan kontoid [r] lebih ekonomis dalam melakukan peluncuran kata di antara vokal. Pengucapan *cuaŋ* lebih mudah daripada mengucapkan *curaŋ*. Berdasarkan anggapan inilah, Yogi lebih memilih penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal. Di samping itu, dari pembahasan penggantian sebelumnya, Yogi juga belum mampu mengucapkan bunyi [r]. Penghilangan fonem [r] ini juga dipengaruhi oleh *Ankyloglossia* yang dialami Yogi. Jaringan ikat yang berada di bagian bawah lidah Yogi membuat lidahnya bergerak terbatas pada fonem-fonem tertentu. Dilihat dari *speech analyzer*, gelombang bunyi kata *pusaran* oleh Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 6:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'pusaran' Yogi



Dilihat dari gambar di atas, terdapat dua gelombang yang dipisahkan dengan gelombang berpersentase kecil. Gelombang pertama adalah silaba pertama pada kata *pusaran*, yaitu [pu], dan gelombang kedua yang lebih panjang dari gelombang pertama adalah silaba kedua dan ketiga, yaitu [sa] dan [ran]. Dapat disimpulkan bahwa pada gelombang kedua, tinggi persentase gelombang hampir sama, yaitu [a]. Vokal pada silaba kedua bertemu dengan vokal awal pada silaba ketiga. Hal ini yang membuat gelombang menghasilkan persentase yang hampir sama. Berbeda dengan bunyi yang menghadirkan konsonan [r] di antara vokal dan silaba, seperti pada bunyi *terapan* berikut:

Gambar. 7:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata ‘terapan’ Yogi



Kata *terapan* diucapkan Yogi menjadi [teyapan]. Pada gambar di atas, terdapat adanya jarak antara gelombang pertama dan kedua. Pada gelombang pertama, terdapat dua silaba bunyi, yaitu [te] dan [ya], dan pada gelombang kedua terdapat silaba bunyi terakhir, yaitu [pan]. Jarak di antara kedua gelombang menunjukkan jeda saat mengucapkan fonem pada silaba ketiga. Penghilangan fonem [r] ini juga dipengaruhi oleh *Ankyloglossia* yang dialami Yogi. Jaringan ikat yang berada di bagian bawah lidah Yogi membuat lidahnya bergerak terbatas pada fonem-fonem tertentu.

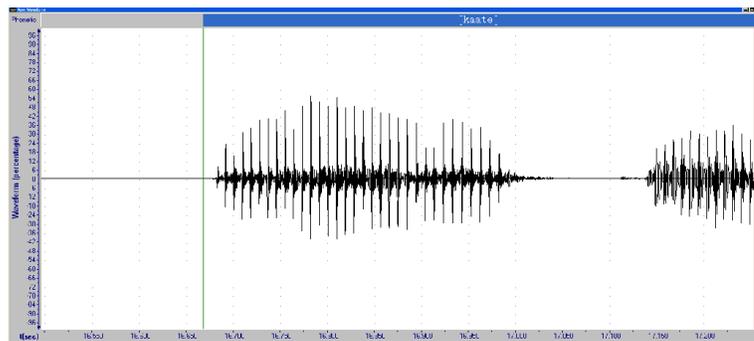
Di samping penghilangan fonem pada posisi ultima, juga terdapat penghilangan fonem pada posisi penultima sebagaimana data berikut:

- | | | |
|------------|-------------|-----------|
| 1) [kaate] | [karate] | Karate |
| [beubah] | [bərubah] | Berubah |
| [seupa] | [sərupa] | Serupa |
| [gɛsi?] | [grɛsi?] | Gresik |
| [jeapah] | [jɛrapah] | Jerapah |
| [istiaat] | [istirahat] | Istirahat |
| [senta?] | [sərɛnta?] | Serentak |

∅ [r] [r]
 [r] ➔ [∅/ --r-- / v-v#]

Data di atas mengalami penghilangan fonem [r] pada posisi penultima yang diapit oleh dua vokal. Hal ini sama dengan penghilangan [r] pada posisi ultima yang juga diapit oleh dua vokal. Penghilangan [r] yang berada di antara vokoid dihilangkan Yogi karena pengaruh *Ankyloglossia* yang dialaminya sehingga mengakibatkan ia susah dalam mengucapkan fonem [r]. Berdasarkan anggapan inilah, Yogi lebih memilih melakukan penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal tersebut. Berdasarkan *speech analyzer*, gelombang bunyi kata *karate* yang diucapkan Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 8:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'karate' Yogi



Pada gambar di atas, terdapat dua gelombang bunyi dengan gelombang bunyi pertama merupakan bunyi [ka] dan [a], dan kedua [te]. Pada gelombang bunyi pertama, bunyi [ka] dan [a] tidak diucapkan terpisah oleh Yogi karena tidak adanya konsonan di antara silaba pertama dan kedua. Konsonan /y/ dihilangkan Yogi karena ia tidak bisa mengucapkan [r] dengan baik. Hal ini dikarenakan *Ankyloglossia* yang dialami Yogi sehingga menyulitkan ia dalam mengucapkan fonem [y].

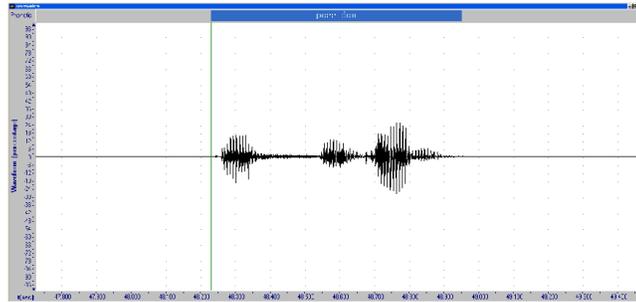
Pada posisi antepenultima, juga terjadi penghilangan fonem pada tuturan Yogi sebagaimana pada data berikut:

- 1) [pessiden] [præsiden] Presiden
- [penaldi] [frenaldi] Frenaldi (nama orang)

∅ [r] [r]
 [r] → [∅/ --r-- / k-v#]

Penghilangan kontoid [r] terjadi pada silaba pertama posisi antepenultima. Kontoid trill [r] berada di antara konsonan dan vokal. Diasumsikan penghilangan ini dilakukan Yogi agar lebih mudah dalam mengucapkan silaba pertama *pre* dan *fre*. Di samping itu, penghilangan juga dikarenakan *Ankyloglossia* yang dialami Yogi. *Ankyloglossia* ini menyebabkan Yogi sulit untuk mengucapkan fonem [r] karena pergerakan ujung lidah yang terhambat oleh *frenulum linguae* yang berada di bagian bawah lidah Yogi. Oleh karena itu, ia lebih cenderung menghilangkan fonem [r] tersebut daripada mengucapkannya. Berdasarkan *speech analyzer*, gelombang bunyi untuk kata *presiden* yang diucapkan Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 9:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata ‘presiden’ Yogi



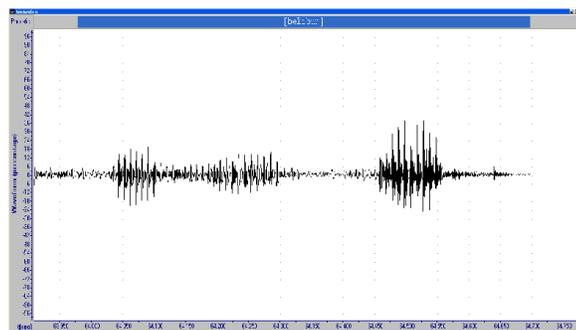
Berdasarkan gambar di atas, terdapat tiga gelombang bunyi. Gelombang pertama adalah bunyi [pes], kedua [si], dan ketiga [den]. Kata *presiden* yang diucapkan Yogi mengalami penghilangan fonem [r] pada silaba pertama posisi antepenultima di antara kontoid [p] dan vokoid [e].

2) [belibur] [bərlibur] Berlibur

∅ [r] [r]
[r] → [∅/ --r-- , v-k#]

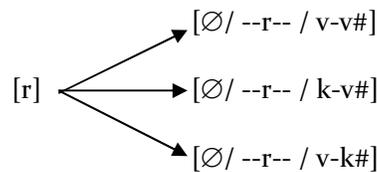
Data di atas mengalami penghilangan fonem [r] pada posisi antepenultima dan diapit oleh vokal dan konsonan. Hal ini dikarenakan bunyi trill [r] yang diikuti oleh bunyi trill [l] mengalami penghilangan sehingga bunyi yang terdengar hanya bunyi [l] saja. Di samping itu, penghilangan bunyi [r] juga dikarenakan *Ankyloglossia* yang dialami Yogi. *Frenulum linguae* yang berada di bagian bawah lidahnya menyebabkan terbatasnya gerak ujung lidah untuk menyentuh langit-langit keras. Berdasarkan anggapan inilah, Yogi lebih memilih melakukan penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal tersebut. Begitu juga pada kontoid [r] yang hilang karena diapit oleh vokoid dan kontoid pada posisi antepenultima. Penghilangan [r] juga terjadi pada silaba pertama kata *pelebaran* yang diucapkan Yogi menjadi [pelebaan]. Berdasarkan *speech analyzer*, gelombang bunyi untuk kata *berlibur* yang diucapkan Yogi adalah sebagai berikut:

Gambar. 10:
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata ‘berlibur’ Yogi



Berdasarkan gambar di atas, kata *berlibur* terdiri atas tiga gelombang. Pada gelombang pertama dan kedua, tidak terlalu berjarak dan masih terdapat gelombang kecil di bagian tengah. Hal ini dikarenakan saat Yogi mengucapkan kata *berlibur*, ia menghilangkan kontoid [r]. Bunyi *ber* pada silaba pertama diucapkan menjadi *be* dan langsung dilanjutkan ke silaba kedua *li*. Dengan begitu, kata *berlibur* diucapkan menjadi [belibur] sehingga gelombang bunyi silaba pertama dan kedua menyatu.

Dari keseluruhan bentuk penghilangan konsonan yang telah dianalisis di atas, adapun penghilangan yang terjadi pada [r] dapat ditampilkan sebagai berikut:



Rangkuman penghilangan konsonan Yogi dapat ditampilkan secara lengkap dalam tabel berikut ini:

Tabel. 2
Rangkuman Penghilangan Konsonan Yogi

Bunyi	Titik & Cara Artikulasi	Posisi Penghilangan			
		[#-]	[v-v#]	[v-k#]	[k-v#]
[r]	Alveolar Tril	-	√	√	√

Kesulitan dalam mengucapkan konsonan tertentu terjadi pada kasus Yogi. Yogi mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan R. Berdasarkan hasil pemeriksaan oleh Dr. Nirza Wardo, Sp.THT-KL (pada 1 Agustus 2013), Yogi didiagnosa mengalami *Ankyloglossia*. Pada bagian bawah lidah, terdapat suatu jaringan ikat yang menyebabkan lidahnya tidak mampu bekerja maksimal, terutama saat mengucapkan huruf-huruf yang mengharuskan ujung lidah untuk menyentuh langit-langit, seperti mengucapkan huruf L dan R. Hal ini mengakibatkan Yogi berbicara cadel, terutama dalam mengucapkan huruf R pada silaba-silaba tertentu. Menurut Dr. Nirza Wardo, *Ankyloglossia* pada Yogi bisa diobati dengan cara melakukan pengangkatan jaringan ikat tersebut, namun dengan tidak diangkatnya jaringan tersebut juga tidak akan berpengaruh buruk pada kesehatan Yogi, walaupun dalam bertutur akan mengalami sedikit perbedaan dengan penutur non-*Ankyloglossia*. Bentuk *tongue-tie* pada Yogi sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar. 11:
Frenulum linguae (Tongue-tie) pada Yogi



Frenulum linguae

Pada gambar tersebut, terlihat suatu jaringan pengikat/*frenulum linguae* di bawah lidah Yogi. Jaringan tersebut yang membuat lidah Yogi tidak mampu untuk bergerak normal dalam bertutur, khususnya untuk mengucapkan huruf L pada silaba-silaba tertentu. Pada lidah normal, jaringan ikat tersebut tidak terdapat hampir mendekati ujung lidah, namun agak lebih ke dalam sehingga dalam berucap tidak mengganggu kerja lidah. Hal ini membuktikan bahwa Yogi mengalami *Ankyloglossia* yang menyebabkan ia mengalami gangguan fonologis.

a. Penambahan fonem

Pada Yogi, tidak terdapat penambahan bunyi yang disebabkan oleh *Ankyloglossia* yang ia alami. Penambahan bunyi yang ditemukan pada Yogi merupakan yang sering terjadi pada tuturan anak-anak lainnya atau pun orang dewasa, seperti penambahan bunyi glottal di akhir kata seperti berikut:

[cape?]	[cape]	'letih'
[buka?]	[buka]	'buka'
[pake?]	[pakai]	'pakai'
[ibu?]	[ibu]	'ibu'

b. Ketidakteraturan bunyi

Pada tuturan Yogi tidak ditemukan ketidakteraturan bunyi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai penderita *Ankyloglossia*, Yogi sampai sejauh ini masih memiliki tuturan yang teratur dalam masa perkembangan kemampuan bicara anak. Beberapa fonem yang hilang dan berganti dianggap tidak begitu mempengaruhi kemampuan bicaranya karena penghilangan dan penggantian tersebut tidak mengubah arti dari kata tersebut.

KESIMPULAN

Yogi adalah seorang penderita *Ankyloglossia*. *Ankyloglossia* merupakan kelainan *congenital* yang disebabkan oleh *frenulum linguae* (pengikat lidah) pendek yang menyebabkan mobilitas lidah terbatas. *Ankyloglossia* pada Yogi menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem [r]. Kesulitan tersebut dikategorikan ke dalam gangguan fonologis. Berdasarkan analisis, gangguan fonologis yang paling banyak ditemukan pada ucapan Yogi adalah penggantian yang diikuti penghilangan fonem. Penggantian dan penghilangan tersebut terjadi pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima. Fonem yang

mengalami penggantian dan penghilangan adalah fonem [r]. Penggantian dan penghilangan pada fonem [r] disebabkan oleh *Ankyloglossia* yang dialami Yogi. *Frenulum linguae* yang berada di bagian bawah lidah menyebabkan ujung lidah tidak mampu bekerja dengan baik, seperti kerja lidah anak non-*Ankyloglossia*. Sementara itu, penambahan bunyi yang dilakukan Yogi dapat dikategorikan sebagai penambahan bunyi biasa, yaitu kontoid glottal [ʔ]. Penambahan bunyi tersebut terjadi tanpa adanya pengaruh *Ankyloglossia* yang dialami Yogi karena penambahan bunyi berupa glottal merupakan sesuatu yang sering terjadi pada tuturan anak-anak lainnya. Gangguan berupa ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam tuturan Yogi. *Ankyloglossia* merupakan faktor nonlinguistik yang memiliki andil besar dalam gangguan fonologis yang dialami Yogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dr. 2008. "Tounge Tie (Lidah Pendek)." Kemang Medical Care. <http://www.kemangmedicalcare.com/kmc-tips/tips-anak/675-tounge-tie-lidah-pendek.html>.
- Amril, dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Horton, Charles E., et al. 1963. "Tongue-Tie." *Medical Journal*. American Cleft Palata Association, Chicago.
- Lakalea, ML., Messner, AH. 2003. "Ankyloglossia: does it matter?". (Vol. 50, hal: 381-97).
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Company.
- Penfield, W., and L. Roberts. 1959. *Speech and Brain Mechanism*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Reader's Digest Oxford Complete Word Finder: A Unique and Powerful Combination of Dictionary and the Thesaurus*. 1996. Oxford: Clarendon Press.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Th Brauer, J. Tesak. 2006. *Speech Therapy*. 3rd edition. Schluz-Kirchner-Velag.